

ABSTRAK

Ketahanan pangan dalam kebencanaan perlu dipahami sebagai sistem pangan merupakan rangkaian aktor dan aktivitas dari pra-produksi hingga konsumsi yang dapat terganggu serentak oleh banjir. Di Kabupaten Demak dan Kudus, banjir berulang akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan pada Februari dan Maret 2024 merusak lahan padi menjelang panen, mengganggu pasar, memutus akses Pantura Demak–Kudus, serta menekan pasokan dan harga pangan. Karena respons masih cenderung reaktif, penelitian ini mengukur kesiapan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan sistem pangan pada tata kelola risiko banjir dan merumuskan strategi peningkatan berbasis bukti. Pendekatan *mixed methods* digunakan dengan *Disaster Resilience Scorecard for Cities: Food System Resilience–Addendum* (UNDRR) melalui penilaian 29 indikator (0–5), didukung wawancara dan telaah dokumen yang dianalisis menggunakan *content analysis*. Skor kesiapan Demak 87/145 (*caution zone*) dan Kudus 119/145 (*going well zone*). Rekomendasi Demak menekankan strategi komprehensif lintas fase yaitu penguatan tata kelola/SOP lintas OPD, skenario risiko, logistik *traceable*, integrasi rob/intrusi, perlindungan lahan dan infrastruktur, integrasi data, dan penguatan komunitas. Kudus memerlukan perbaikan terarah: skenario & SOP, digitalisasi distribusi, bantuan berbasis kelompok rentan, pemulihan lahan terstruktur, regulasi urban farming, serta pembaruan peta kerentanan terintegrasi tata ruang.

Kata kunci: banjir; Demak; Kudus; kesiapan pemerintah; ketahanan pangan; resiliensi sistem pangan; UNDRR scorecard